

Gambaran Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dwi Hartanto¹, Endang Zulaicha^{2*}

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura, 57162, Jawa Tengah, Indonesia.

²Departemen Keperawatan Anak, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura, 57162, Jawa Tengah, Indonesia.

*Korespondensi : endang.zulaicha@ums.ac.id

Abstrak: Remaja merupakan tahapan kehidupan yang kritis yaitu dengan banyaknya kecenderungan perilaku menyimpang pada diri remaja, salah satunya adalah perilaku seks pranikah. Faktor-faktor yang turut berpengaruh terhadap kecenderungan remaja adalah persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah. Tingginya kasus perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Tambaklelo Kabupaten Sleman, yaitu dari 10 remaja terdapat 3 yang mengalami kehamilan diluar nikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi tentang seks pranikah pada remaja di Desa Tambaklelo Kabupaten Sleman. Penelitian ini adalah deskriptif, populasi penelitian remaja usia 15-19 tahun yang berada di Desa Tambaklelo Tempel Sleman Yogyakarta sedangkan sampel sebanyak 30 lansia dengan teknik simple random sampling. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan penelitian adalah: (1) persepsi remaja tentang pengertian perilaku seksual pranikah sebagian besar adalah buruk, (2) persepsi remaja tentang bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah sama antara persepsi baik dan buruk, (3) persepsi remaja tentang penyimpangan perilaku seksual pranikah sebagian besar adalah baik, dan (4) persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Tambaklelo Tempel Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah baik.

Kata kunci: remaja, persepsi, seks, pranikah, perilaku

Abstract: Adolescence is a period of transition or the transition from childhood to adulthood experiencing all aspects of the development or function to enter adulthood. Courtship behavior is usually accompanied by a pattern of sexual behavior ranging from kissing, making out, until intercourse. Various factors affect the behavior of one due to the perception that teens have sex is a way of expressing love, so for the sake of love, someone to give up a sexual relationship with a boyfriend before marriage, environmental factors, promiscuity, lack of parental guidance especially religion both at home and at school. This study aims Knowing perceptions about premarital sex in adolescents in the village of Sleman Yogyakarta Tambaklelo. This study is a descriptive study with cross sectional approach. The samples were 27 teenagers in the village of Sleman Tambaklelo. The technique of collecting data using questionnaires. While using univariate data analysis techniques. The results showed that : (1) Perception of understanding adolescent premarital sexual behavior in adolescents in the village of Sleman Yogyakarta Tempel Tambaklelo mostly bad , (2) adolescent perceptions about the forms of premarital sexual behavior in adolescents in the village of Sleman Yogyakarta Tambaklelo Paste operation between perception of good and bad, (3) adolescent perceptions about premarital sexual deviant behavior in adolescents in the village of Sleman Yogyakarta Tempel Tambaklelo mostly good.

Keywords: perception, adolescent, sex, premarital, behavior

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut World Health Organization (WHO) definisi remaja lebih bersifat konseptual, terbagi dalam kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia 10-20 tahun (Sarwono, 2012).

Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Berbagai perubahan tersebut berdampak pada perubahan perilaku pada remaja. Adanya penyimpangan atau deviasi tugas perkembangan remaja terjadi jika seseorang mengalami konflik pada masa perkembangannya, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan tahap usianya (revolusi negative) atau mengalami hambatan dalam mencapai tugas perkembangan remaja (Anjarwati, 2009).

Kota-kota besar seperti Yogyakarta banyak sekali pemberitaan mengenai perilaku remaja yang berisiko melakukan hubungan seks pranikah. Perilaku seks bebas pada remaja dari tahun ketahun semakin meningkat, hal tersebut disebabkan adanya kecenderungan remaja sekarang yang lebih berani untuk melakukan perilaku yang berisiko yang tentu saja dapat merusak atau mengancam kesehatannya (Herselowati, 2009).

Dewasa ini banyak remaja yang menikah dini dikarenakan kehamilan yang tidak dikehendaki karena perilaku seks bebas yang dianutnya dan pergaulan yang melampaui batas. Sehingga remaja putri hamil diluar nikah. Kasus semacam ini banyak terjadi di kota-kota besar khususnya di Yogyakarta. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional remaja merupakan kelompok penduduk dalam jumlah besar karena seperlima penduduk dunia adalah remaja. Masa remaja terjadi berbagai perubahan fisik, sosial emosional maupun hormonal (Noerdin, 2011).

Banyak kasus Kehamilan Tidak Dikehendaki (KTD) menimpa remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Mereka mengalami KTD di bawah usia ideal untuk hamil dan menikah menurut ketentuan hukum dan standar kesehatan. Hal tersebut terpapar dalam data yang dihimpun Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY tiga tahun lalu. Sebanyak 82 remaja berusia di bawah 18 tahun, atau 17 persen dari total 460 remaja melakukan konseling KTD. Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian dari mereka (24 persen) masih berstatus pelajar, yaitu SMP dan SMA (Cahyo, 2010).

Perilaku-perilaku seperti diatas tentu bukan hanya membawa dampak buruk bagi pelaku saja, tetapi orang lain pun akan turut merasakan dampak buruknya dan dalam lingkup yang lebih luas dan dimungkinkan negara dapat mengalami kemunduran generasi, karena remaja merupakan bibit yang diharapkan oleh bangsa sebagai generasi penerus. Sebagian besar agresivitas remaja dikarenakan kurangnya peran pengarahan dari orangtua, sehingga mereka menunjukkan sikap yang melanggar norma-norma sosial. Selain orang tua, peran guru dan masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan remaja seperti di sekolah dan dalam hubungan social (Santrock, 2013).

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak mereka. Dimana orang tua harus lebih memahami atau empati terhadap masalah yang dialami oleh remaja dan bersama-sama mencari penyelesaian konflik dan problematika hidupnya. Orangtua diharapkan tidak mengabaikan anaknya, dan terlalu sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga tidak memberikan arahan-arahan yang jelas kepada anak. Tanpa adanya pengarahan dari orang tua, maka anak menjadi bingung, dampak yang dapat ditimbulkan adalah anak tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan (Maryani, 2007). Disinilah peran pengawasan orang tua dalam mendidik remaja agar mereka mengerti, bahwa mereka berada pada saat yang penting dan rentan terhadap segala sesuatu yang bersifat baru.

Dari berbagai penelitian dan pendapat para ahli disimpulkan bahwa sikap atau perlakuan orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak menuju remaja. Namun, yang sering terjadi orangtua dalam memperhatikan anak kurang seimbang antara satu kebutuhan dengan kebutuhan yang lain. Sehingga sering menimbulkan masalah kasih sayang yang dibutuhkan anak tidak hanya terpenuhinya seluruh kebutuhan fisik-material, tetapi juga kebutuhan fisik sosial-psikologis (Putro, 2015).

Desa Tambaklelo adalah desa yang terletak lereng gunung Merapi di kabupaten Sleman Yogyakarta. Bapak Yatno selaku Mudin Desa Tambaklelo mengemukakan bahwa kasus kehamilan di luar nikah di desa tersebut relatif tinggi, dimana dari 10 pernikahan terdapat rata-rata 3 mengalami kasus kehamilan di luar nikah. Bapak Mudin Desa Tambaklelo menambahkan bahwa salah satu faktor kejadian tersebut adalah turunnya tingkat religiusitas remaja sehingga persepsi mereka tentang perilaku seks pranikah menjadi buruk.

Berdasarkan latar belakang penelitian penulis tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi remaja tentang seks pranikah di desa Tambaklelo Tempel Sleman Yogyakarta.

2. MATERI DAN METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Sugiyono, 2010). Metode ini sering digunakan dalam mengadakan perbaikan dan peningkatan program-program pelayanan kesehatan tersebut. (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-19 tahun yang berada di Desa Tambaklelo Tempel Sleman Yogyakarta, yang berjumlah 78 orang, terdiri 34 orang remaja laki-laki dan 44 remaja perempuan. Sampel penelitian sebanyak 30 remaja dengan teknik simple random sampling (Arikunto, 2012). Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik deskriptif.

3. HASIL

3.1 Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Persepsi tentang Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

No	Pengertian Perilaku Seksual	Jumlah	%
1	Buruk	16	53
2	Baik	14	47
	Jumlah	30	100

Tabel 2. Distribusi Persepsi tentang Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah

No	Bentuk Perilaku Seksual	Jumlah	%
1	Buruk	15	50
2	Baik	15	50
	Jumlah	30	100

Tabel 3. Distribusi Persepsi tentang Penyimpangan Perilaku Seksual Pranikah

No	Penyimpangan Perilaku Seksual	Jumlah	%
1	Buruk	12	40
2	Baik	18	60
	Jumlah	30	100

Tabel 4. Distribusi Persepsi tentang Perilaku Seksual Pra Nikah

No	Perilaku Seksual Pra Nikah	Jumlah	%
1	Buruk	14	47
2	Baik	16	53
	Jumlah	30	100

4. PEMBAHASAN

4.1 Persepsi remaja tentang seks pranikah

Persepsi tentang seks pranikah remaja dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kategori yaitu persepsi tentang pengertian perilaku seksual, bentuk-bentuk perilaku seksual, dan penyimpangan perilaku seksual (Anggraini, 2008). Pemisahan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah ini ditunjukkan untuk mengetahui persepsi manakah yang paling dominan berhubungan dengan persepsi pranikah remaja (Soetjningsih, 2007).

4.2 Persepsi remaja tentang pengertian perilaku seksual pranikah

Distribusi persepsi responden tentang pengertian perilaku seksual menunjukkan distribusi tertinggi adalah buruk, yaitu sebanyak 16 responden (53%) dan sisanya 14 responden (47%) memiliki persepsi yang baik. Secara umum perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Basri, 2012.)

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang buruk terhadap pengertian perilaku seksual pranikah. Hasil pengumpulan data tentang pertanyaan pengertian perilaku seksual pranikah dan jawaban responden terhadap kuesioner terbuka menunjukkan beberapa hal yang kurang dipahami remaja tentang perilaku seksual pranikah antara lain: Seks pranikah merupakan upaya untuk mengenali pasangan Distribusi jawaban responden terhadap pertanyaan seks pranikah merupakan upaya untuk mengenali pasangan menunjukkan bahwa 12 responden (40%) menyatakan setuju. Seks pranikah yang dilakukan satu kali tidak mungkin menyebabkan kehamilan Distribusi jawaban responden terhadap pertanyaan seks pranikah yang dilakukan satu kali tidak mungkin menyebabkan kehamilan menunjukkan bahwa 10 responden (33%) menyatakan setuju.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Yusuf (2012) tentang persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah di SMA. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian remaja menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah upaya untuk lebih mengenal masing masing pasangan.

4.3 Persepsi remaja tentang bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah

Distribusi persepsi responden tentang bentuk-bentuk perilaku seksual menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi baik sama jumlahnya dengan responden yang memiliki persepsi buruk, yaitu masing-masing sebanyak 15 responden (50%).

Bentuk-bentuk perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap tahap perilaku seksual yang paling ringan hingga tahap yang paling berat, yang dilakukan sebelum pernikahan resmi menurut hukum maupun menurut agama misalnya berpelukan, berciuman, petting, hingga bersenggama (Imran, 2008).

Persepsi baik responden tentang bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah ditunjukkan oleh pemahaman mereka tentang pola perilaku seksual pranikah (Bobak, 2010). Hasil pengumpulan data tentang bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah melalui pertanyaan terbuka, terlihat bahwa beberapa responden memahami bahwa perilaku seksual pranikah meliputi kegiatan hubungan antara laki-laki dan

perempuan di luar ikatan pernikahan. Mereka menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah meliputi aktivitas berpegangan tangan, berpelukan, berciuman hingga bersenggama.

Namun pada beberapa responden yang memiliki persepsi buruk, menganggap bahwa perilaku seksual pranikah hanyalah perilaku senggama antara laki-laki dan perempuan di luar ikatan pernikahan, sedangkan perilaku berpelukan, berciuman, bahkan petting bukanlah bentuk perilaku seksual pranikah (Widyastuti, 2009).

4.4 Persepsi remaja tentang penyimpangan perilaku seksual pranikah

Distribusi persepsi responden tentang penyimpangan perilaku seksual menunjukkan distribusi tertinggi adalah baik, yaitu sebanyak 18 responden (60%) dan sisanya 12 responden (40%) memiliki persepsi yang buruk. Pemahaman remaja tentang penyimpangan perilaku seksual menunjukkan sebagian besar adalah baik.

Hal tersebut ditunjukkan oleh distribusi jawaban responden tentang penyimpangan perilaku seksual antara lain sebagian besar responden (90%) memahami bahwa hubungan seksual sesama jenis merupakan perilaku menyimpang, dan 18 responden (82%) menyatakan bahwa perilaku onani dan mansurbasi merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual pranikah.

4.5 Persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah

Distribusi responden menurut persepsi tentang seks pranikah menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik tentang seks pranikah, artinya mereka cenderung menghindari perilaku seks pranikah. Persepsi tersebut didukung oleh distribusi jawaban responden tentang seks pranikah.

Persepsi baik yang dikemukakan oleh responden banyak didorong oleh pemahaman responden terhadap efek-efek negatif yang disebabkan oleh perilaku seksual pranikah. Ketakutan terhadap timbulnya kematian akibat hamil muda, ketakutan terhadap timbulnya penyakit-penyakit kelamin, dan kehamilan di usia muda merupakan faktor-faktor yang menimbulkan persepsi baik responden terhadap perilaku seksual pranikah.

Hasil distribusi jawaban responden terhadap pertanyaan timbulnya kematian akibat hamil muda menunjukkan bahwa 17 responden (77%) menyatakan hubungan seksual pranikah dapat menyebabkan kehamilan pada usia muda dan menyebabkan kematian.

Hasil distribusi jawaban responden terhadap timbulnya penyakit-penyakit kelamin akibat perilaku seksual pranikah menunjukkan 18 responden (82%) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan penyakit kelamin. Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan terbuka tentang bahaya perilaku seksual pranikah, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka takut untuk melakukan perilaku seksual pranikah karena takut mengalami penyakit-penyakit kelamin akibat perilaku seksual pranikah.

Walaupun secara umum sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap perilaku seksual pranikah, namun dalam penelitian ini terdapat 14 responden (47%) yang memiliki persepsi buruk terhadap perilaku seksual pranikah.

Beberapa hal yang menyebabkan persepsi buruk remaja tentang perilaku seksual pranikah adalah mereka menganggap bahwa seksual pranikah adalah bentuk usaha untuk saling mengenali antara pasangan, yaitu 12 responden (40%) menyatakan setuju bahwa seks pranikah merupakan upaya untuk mengenali pasangan.

Faktor lain yang menyebabkan persepsi remaja buruk adalah kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah (Widyantoro, 2010). Rendahnya pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah salah satunya disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima remaja. Remaja lebih banyak menerima dari media elektronik seperti televisi. Sedangkan di televisi informasi yang ditayangkan sebatas tentang kesehatan seksual masih rendah, misalnya hanya mengenai PMS dan HIV-AIDS, sedangkan informasi kesehatan reproduksi dan seksual masih jarang. Adanya anggapan bahwa membicarakan tentang kesehatan seksual adalah hal yang memalukan dan tabu bagi keluarga dan

masyarakat membuat remaja yang haus informasi berusaha mencari sendiri informasi-informasi tentang perilaku seksual, dan terkadang malah menyesatkan (Ambarwati, 2007).

Hasil jawaban responden pada pertanyaan terbuka tentang sumber pengetahuan perilaku seksual, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui pengetahuan perilaku seksual dengan sumber dari teman (50%), membaca buku (35%), orang tua (10%), lain-lain (5%).

5. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian adalah 1) persepsi remaja tentang pengertian perilaku seksual pranikah pada remaja di desa Tambaklelo Tempel Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah buruk, 2) persepsi remaja tentang bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah pada remaja di desa Tambaklelo Tempel Sleman Yogyakarta sama antara persepsi baik dan buruk, 3) persepsi remaja tentang penyimpangan perilaku seksual pranikah pada remaja di desa Tambaklelo Tempel Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah baik, 4) persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di desa Tambaklelo Tempel Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah baik.

Saran dari peneliti 1) bagi remaja hendaknya meningkatkan pengetahuan mereka tentang perilaku seksual pranikah, yaitu tentang bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah dan dampak negatif dari perilaku seksual pranikah. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat membantu remaja untuk menghindari perilaku seksual pranikah yang banyak merugikan remaja, 2) bagi petugas kesehatan hendaknya aktif memberikan penyuluhan kepada masyarakat dan remaja tentang pentingnya pendidikan seksual pada remaja. Petugas kesehatan dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah misalnya kepala desa dan perangkatnya untuk melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, 3) bagi masyarakat khususnya tokoh masyarakat hendaknya mampu memperhatikan kebutuhan sosial remaja, sehingga kebutuhan remaja tersalurkan dan tidak melakukan penyimpangan perilaku remaja. Masyarakat hendaknya juga meningkatkan pengetahuan agama remaja, sehingga remaja memahami bahwa perilaku seksual pranikah adalah perbuatan yang dilarang oleh agama, 4) bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan obyek yang sama, hendaknya meningkatkan area penelitian atau menambah faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D. (2007). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Infeksi Menular Seksual dengan Sikap Tentang Perilaku Seksual pada Siswa Kelas XI di MAN Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah.
- Anggraini, R. (2008). Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit Menular Seksual Dengan Sikap Perilaku Seksual Pra nikah Pada Siswa Kelas XI SMA N I Karangnom Klaten. *Skripsi*. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah.
- Anjarwati, Dasuki, J., & Ismail, J. (2009). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, H. (2012). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Bobak, Lowdermilk, & Jensen. (2010). *Keperawatan Maternitas. Edisi keempat*. Jakarta: EGC.
- Cahyo, R. (2010). Keluarga dan kenakalan remaja (*studi tentang penyimpangan perilaku remaja di kampung gandekan lor yogyakarta*), <http://digilib.uin-suka.ac.id>, Diperoleh tanggal 23 februari 2011.
- Herselowati. (2009). Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja di RW IV Kecamatan Ngampilan Notoprajan Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah.
- Imran. (2008). *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Jakarta: PKBI.
- Maryani. (2007). Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Sikap Seks Pra Nikah Pada Remaja di SMA N I Mlati Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah.

- Noerdin. (2011). *Peningkatan Kesehatan Rakyat Melalui Program Keluarga Berencana Nasional (ringkas)*. BKKBN.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putro, K.Z. (2015). *Orangtua Sahabat Anak Dan Remaja*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka.
- Santrock, J.W. (2013). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja, Edisi enam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Widyantoro., & Lestari. (2009). *Memahami Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan.
- Widyastuti, Rahmawati., & Purnamaningrum. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Fitramaya.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.